

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum LPPQ

1. Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) UIN Antasari Banjarmasin

Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an atau yang dapat disingkat sebagai LPPQ pada awalnya bernama Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an yang disingkat sebagai LPTQ yang diawali oleh perkumpulan qari-qariah¹ dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada masa itu merasa ingin belajar Tilawah di IAIN Antasari (sekarang UIN Antasari) namun tidak ada tempat untuk mewadahi mahasiswa-mahasiswi tersebut. Maka, dimulai dari keinginan sejumlah mahasiswa tersebut, mulailah sering mengadakan perkumpulan belajar Tilawah Al-Qur'an hingga pada tahun 2002 LPTQ resmi menjadi UKM di tingkat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Sejumlah pendiri-pendiri UKM ini diketahui diantaranya ialah Akhyar Rasyidi, Rusdiansyah, Ghafuri, dan Yasnie Prihatny. Divisi yang pertama kali dibentuk pada masa itu ialah divisi Tilawah, sesuai dengan tujuan awal pendiriannya.

Kemudian, pada tahun 2003 nama LPTQ berubah menjadi LPPQ yang sampai sekarang nama tersebut masih digunakan. Dengan semangat juang dan pantang menyerah para mahasiswa LPPQ pada masa itu demi eksistensi dan

¹ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kata “qari” dan “qariah” adalah benar dan sudah baku, artinya ialah pembaca Al-Qur'an laki-laki (qari) dan perempuan (qariah), sumber: <https://kbbi.web.id/qari.html>.

pengakuan dari pihak kampus, maka wakil rektor membantu dalam memperjuangkan eksistensi LPPQ karena merasa memiliki kesamaan visi dan misi antara LPPQ dan IAIN Antasari. Hingga akhirnya pada tahun 2010 LPPQ tidak lagi menjadi UKM Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tetapi menjadi UKM di tingkat universitas. Mulai dari saat itulah eksistensi dan kepopuleran LPPQ melambung tinggi.

Sedikit demi sedikit LPPQ berkembang, yang masa awalnya hanya sekumpulan mahasiswa belajar tilawah hingga muncul divisi Tilawah, diikuti divisi Tajwid, pada tahun 2007 diresmikan divisi *Tahfidz*, disambung dengan divisi-divisi lainnya hingga pada saat ini LPPQ dikenal memiliki 6 divisi, yakni 4 divisi pembelajaran: divisi Tajwid Tahsin, *Tahfidz*, Tilawah, dan Pengkajian dan 2 divisi kegiatan: divisi Pengkaderan dan Husada. Dengan sekap terjang pendiriannya LPPQ masih terus berinovasi dan mengembangkan diri sehingga dapat menjadi wadah perkumpulan dan pembelajaran Al-Qur'an dan dengan dukungan dari Rektor dan Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Antasari Banjarmasin.

2. Visi dan Misi

LPPQ UIN Antasari Banjarmasin memiliki visi yakni sebagai wadah pembinaan dan pengembangan pengajian serta pengkajian Al-Qur'an bagi mahasiswa dalam upaya menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Adapun misinya, yaitu:

- a. Wadah untuk menjalin silaturahmi dan sarana untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.
- b. Wadah penyaluran potensi, minat dan bakat mahasiswa melalui pengembangan, pembinaan, pelatihan dan pengkajian Al-Qur'an.

3. Tujuan Pendirian Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) UIN Antasari Banjarmasin

Berdirinya LPPQ UIN Antasari Banjarmasin didasari oleh sejumlah tujuan berikut ini:

- a. Sebagai wadah dalam mengembangkan dan mengasah minat, bakat mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dalam bidang Al-Qur'an.
- b. Sebagai salah satu bentuk upaya menumbuhkan cinta kepada Al-Qur'an.
- c. Sebagai media perkumpulan mahasiswa dalam menyebarkan dakwah Al-Qur'an.

4. Keadaan Pengajar, Pengurus, Peserta, dan Sarana Prasarana

- a. Keadaan pengajar

Senior LPPQ merupakan mahasiswa atau alumni UIN Antasari Banjarmasin yang telah belajar selama 3 tahun di LPPQ (1 tahun ketika menjadi anggota pembelajaran dan 2 tahun ketika menjadi pengurus LPPQ²), biasa disebut "senioran". Pengajar pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin ialah senioran LPPQ yang dipilih langsung oleh pengurus inti divisi Tajwid Tahsin dan dengan saran serta masukan terutama dipilih langsung dari

² Sumber: Arsip data AD/ART LPPQ UIN Antasari Banjarmasin tahun 2022.

Ustaz³ Rahmat Hidayat⁴ dengan mempertimbangkan kualitas bacaan yang baik dan pengalaman mengajar hingga latar belakang telah mengikuti ijazah al-Fatihah⁵ atau pelatihan pengajar tilawati. Jumlah pengajar program pembelajaran Tajwid Tahsin tidak menetap pada setiap semester tergantung daripada kesiapan dan kecocokan jadwal dari pengajar tersebut dengan jadwal pembelajaran yang disediakan oleh LPPQ.

Tabel 4.1 Pengajar Pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin.

No.	Nama	Jabatan
1.	Rahmat Hidayat, S.Pd.I	Pengajar Tajwid Tahsin
2.	Iriansyah, S.Pd	Pengajar Tajwid Tahsin
3.	Rizal Fauzi, M. Pd	Pengajar Tajwid Tahsin
4.	Muhammad Ihsan Ihwani, S. Pd	Pengajar Tajwid Tahsin
5.	Satria Firdaus	Pengajar Tajwid Tahsin
6.	Muhammad Rifqy Habibi, S. Th. I	Pengajar Tajwid Tahsin
7.	Wahyudin	Pengajar Tajwid Tahsin
8.	Bahrul Helmi	Pengajar Tajwid Tahsin
9.	Wahidah	Pengajar Tajwid Tahsin
10.	Muhibbatus Shalihah	Pengajar Tajwid Tahsin
11.	Wiwin Astuti	Pengajar Tajwid Tahsin
12.	Muslimah, S.Ag	Pengajar Tajwid Tahsin
13.	Salmah	Pengajar Tajwid Tahsin
14.	Aswatun	Pengajar Tajwid Tahsin
15.	Ida Kholida	Pengajar Tajwid Tahsin
16.	Norsalasiah	Pengajar Tajwid Tahsin
17.	Ikrimah Saputri, S.Ag	Pengajar Tilawah dan Tajwid Tahsin
18.	Anisyah Ariyani	Pengajar Tajwid Tahsin
19.	Salma Fauziyah	Pengajar Tajwid Tahsin
20.	Marliana	Pengajar Tajwid Tahsin ⁶

³ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kata “Ustaz” adalah benar dan telah baku, artinya ialah guru agama laki-laki, sumber: <https://kbbi.web.id/ustaz>, dikutip pada 13 Februari 2023.

⁴ Ustaz Rahmat Hidayat adalah salah satu tokoh pendiri LPPQ UIN Antasari Banjarmasin dan pernah menjabat sebagai ketua umum selama 2 periode. Sekarang menjadi pengajar pembelajaran Tajwid Tahsin.

⁵ Merupakan ijazah yang didapatkan apabila bacaan al-Fatihah telah benar yang dikelola oleh lembaga tertentu.

⁶ Sumber: Dokumen pribadi divisi Tajwid Tahsin LPPQ.

b. Keadaan pengurus

Pengurus pada pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin ialah mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang sebelumnya telah mendaftar sebagai anggota pembelajaran LPPQ UIN Antasari Banjarmasin dan telah mendapat sejumlah pembekalan kepengurusan seperti *Training Kader* (TIKER), Masa Orientasi dan Pelatihan Pengurus (MOP Pengurus), dan sebagainya.⁷ Anggota pembelajaran yang mendaftar sebagai pengurus LPPQ akan dikelola dan diklasifikasi berdasarkan minat dan kemampuannya, maka mahasiswa yang memiliki minat dan kemampuan di bidang Tajwid Tahsin akan menjadi pengurus pembelajaran Tajwid Tahsin. Pengurus tersebut terdiri dari 2 sampai 3 angkatan.

Tabel 4.2 Jumlah Pengurus Pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2018–2022.

No.	Jumlah Pengurus Divisi Tajwid Tahsin	Tahun
1.	28	2018
2.	27	2019
3.	29	2020
4.	33	2021
5.	29	2022 ⁸

c. Keadaan peserta

Peserta pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin ialah mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dan masyarakat umum.⁹ Siapapun dapat mengikuti program ini, baik mahasiswa, orang tua, siswa SMA, atau

⁷ Sumber: Arsip data AD/ART LPPQ UIN Antasari Banjarmasin tahun 2022.

⁸ Sumber: Dokumen pribadi divisi Tajwid Tahsin LPPQ.

⁹ Ibid.

mahasiswa kampus lain. Akan tetapi sasaran utama peserta pembelajaran Tajwid Tahsin ini ialah mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin itu sendiri karena adanya tuntutan bagi mahasiswa UIN agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Peserta pembelajaran yang telah terdaftar akan mengikuti Masa Orientasi dan Pelatihan (MOP) Anggota sebelum menjalani proses pembelajaran dimana salah satu agendanya ialah *placement test* untuk diuji bacaan dan pengetahuan ilmu Tajwid Al-Qur'an peserta pembelajaran.

Tabel 4.3 Jumlah Peserta Pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2018–2022.

No.	Tahun	Jumlah Peserta Program Tajwid Tahsin		Total
		Pengurus	Anggota	
1.	2018	180	498	678
2.	2019	181	380	561
3.	2020	178	536	714
4.	2021	200	230	430
5.	2022	180	252	432 ¹⁰

d. Keadaan sarana prasarana

Sarana prasarana yang dimiliki LPPQ dapat digunakan untuk mengelola dan mempersiapkan program pembelajaran Tajwid Tahsin. Sejumlah sarana prasarana yang dimiliki LPPQ UIN Antasari Banjarmasin dalam menunjang program pembelajaran Tajwid Tahsin diantaranya sebagai berikut:

¹⁰ Arsip Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) LPPQ rentang waktu antara tahun 2018–2022.

Tabel 4.4 Inventaris Barang LPPQ UIN Antasari Banjarmasin tahun 2022

NO.	NAMA BARANG	TIPE		JUM LAH	KONDISI
		JENIS	SERI ES		
1.	Print	Epson Lama	L310	1	Baik
		Canon	-	1	Kurang Baik
		Epson Baru 2022	L3250	1	Baik
2.	Komputer	Lenovo	-	1	Baik
3.	Buku Bacaan Sholat Bertajwid (Non Revisi)	-	-	86	Baik
4.	Buku Bacaan Sholat Bertajwid (Revisi)	-	-	21	Baik
5.	Buku Ilmu Tajwid dan I'rabnya (Revisi)	-	-	26	Baik
6.	Buku Pembelajaran Tajwid Tahsin Sepaket Revisi 2022	-	-	8	Baik
7.	Buku Ilmu Tajwid dan Ikrabnya Revisi 2022	-	-	2	Baik
8.	Rehal	-	-	10	Baik ¹¹

B. Penyajian Data

Setelah dilaksanakannya riset penelitian dalam jangka waktu tertentu. Diperoleh sejumlah data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati jalannya pembelajaran dan proses evaluasi pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2022. Observasi tidak dapat dilaksanakan pada rentang waktu antara tahun 2018 sampai 2021 karena pada waktu tersebut pelaksanaan pembelajaran Tajwid Tahsin telah berlalu.

Kemudian peneliti mewawancarai sejumlah responden serta informan dengan total 16 orang yakni 5 orang Koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2018–2022, 4 pengajar yang telah mengajar Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari

¹¹ Arsip LPJ Sekretaris Umum LPPQ 2022.

Banjarmasin selama 5 tahun atau lebih, 4 orang pembimbing Tajwid Tahsin, dan 3 peserta pembelajaran Tajwid Tahsin tahun 2022. Demi menunjang data yang diperoleh tersebut peneliti mengumpulkan data-data dari arsip milik lembaga terkait. Adapun hasil data tersebut disajikan dengan 2 kategori yakni apa saja problematika pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin selama rentang waktu antara tahun 2018 sampai 2022, faktor penghambat yang memengaruhi munculnya problematika. Kemudian dipaparkan oleh peneliti apa kiranya alternatif solusi terhadap problematika tersebut.

1. Data Problematika Pembelajaran Tajwid Tahsin Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) UIN Antasari Banjarmasin dalam Kurun Waktu antara Tahun 2018 sampai 2022

a. Problematika tahun 2018

Pendaftar program Tajwid Tahsin pada tahun 2018 mencapai angka 678 peserta secara total. Hal ini menunjukkan besarnya antusias dari mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin terutama dalam berpartisipasi sebagai peserta pembelajaran LPPQ UIN Antasari Banjarmasin. Jumlah kelas yang dimiliki pada tahun ini mencapai sekitar 30 ke atas. Beberapa problematika yang dirasakan secara dominan pada tahun ini ialah sebagai berikut:

1) Pengajar

Muhammad Anshory mengatakan bahwa pada saat tahun ini pembelajaran menghadapi kurangnya pengajar

2) Peserta Didik

Minat dari peserta pembelajaran semakin berkurang. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data yang peneliti peroleh dari responden yang menyatakan

bahwa pada semester 1 terdapat 18 pengajar yang disediakan untuk menunjang program Tajwid Tahsin. Sedangkan pada semester 2 terdapat 10 pengajar yang disediakan. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Anshory:

“Karena *pas* di semester 2 itu banyak anggota yang berhenti dan dikeluarkan, jadi pengajar berkurang *jua*.”¹²

Jumlah peserta pembelajaran menurun ketika memasuki semester 2 disebabkan oleh 2 alasan, yakni berhenti atas kemauan peserta dan dikeluarkan oleh divisi Tajwid Tahsin. Artinya, ada sekitar 40% peserta pembelajaran yang berkurang daripada masa awal pendaftaran program pembelajaran Tajwid Tahsin. Peserta pembelajaran dikeluarkan disebabkan adanya kebijakan dari pihak divisi Tajwid Tahsin sebagaimana dipaparkan oleh Muhammad Anshory:

“Karena kebijakan Tajwid Tahsin dulu, kalau ada anggota yang tidak hadir selama 3x pertemuan, maka diberhentikan. Sebagian juga tidak registrasi.”¹³

Mengenai hal ini, peserta pembelajaran dikeluarkan berkaitan dengan kebijakan pihak pengurus program pembelajaran Tajwid Tahsin dimana apabila peserta pembelajaran tidak hadir selama 3x pertemuan dalam 1 semester maka peserta tersebut diberhentikan. Meski demikian Muhammad Anshory menimpali bahwa alasan lain berkurangnya peserta pembelajaran pada semester 2 ialah sebab peserta tersebut tidak melakukan registrasi ulang meski telah diupayakan untuk menghubungi peserta yang berkaitan.

¹² Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2018, Muhammad Anshory, via virtual pada tanggal 21 Januari 2023.

¹³ Ibid.,

3) Sarana Prasarana

Fasilitas kelas yang digunakan program pembelajaran Tajwid Tahsin ialah kelas-kelas yang dimiliki oleh kampus UIN Antasari Banjarmasin. Untuk menggunakan kelas tersebut perlu menempuh prosedur peminjaman kelas kepada fakultas-fakultas pada UIN Antasari Banjarmasin. Meski telah meminta izin, penggunaan kelas sebagai fasilitas tempat pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ dapat bermasalah. Sebagaimana penuturan Muhammad Anshory:

“Karena mahasiswa banyak dan lokal terbatas. Dan lokal ‘*kan* sering dipakai buat kuliah jadi lumayan *ngalih* meurus pinjam lokal karena terpaksa jua *sagan* mahasiswa kuliahan.”¹⁴

Muhammad Anshory menekankan bahwa problematika atau kendala yang dirasakan pada tahun 2018 dan belum bisa diselesaikan hingga akhir jabatan ialah kelas yang selalu kurang, diketahui bahwa setiap pekan kelas yang diperlukan lebih kurang 24 kelas, tetapi pada kenyataannya hanya tersedia lebih kurang 18 kelas. Muhammad Anshory menuturkan bahwa hal tersebut terjadi sebab banyaknya peserta pembelajaran yang diterima ketika pendaftaran program pembelajaran berbanding terbalik dengan jumlah kelas yang dapat disediakan LPPQ dari hasil peminjaman kelas kepada pihak kampus. Selain itu, kelas yang telah disediakan tersebut tidak mutlak kosong sebab dalam beberapa waktu kelas tersebut digunakan untuk kuliah.

¹⁴ Ibid.,

b. Problematika tahun 2019

Koordinator divisi Tajwid Tahsin periode 2019 yakni Muhammad Wahyudi menyatakan bahwa minat awal mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin saat tahun 2019 masih cukup besar. Hal ini ditunjukkan oleh data jumlah peserta pembelajaran mencapai angka 561 peserta.

1) Peserta Didik

Program pembelajaran Tajwid Tahsin pada tahun 2019 mengalami kendala dalam pendataan peserta pembelajaran selama berlangsungnya pembelajaran. Sebagaimana penuturan Muhammad Wahyudi (Koordinator divisi Tajwid Tahsin 2019):

“Kendalanya juga bila ada anggota yang hilang, maksudnya yang *kada* muncul, namanya ada orangnya tidak ada. Jadi biasanya tereliminasi anggota itu banyak *banar* pada saat proses pembelajarannya itu. Ada yang benturan jadwal kuliah, ada yang aktif ikut ini itu, jadi *kada* terlalu bisa ikut pembelajaran, sampai akhir evaluasi.”¹⁵

Ketika proses pembelajaran dimulai sejumlah peserta pembelajaran menghilang. Meski namanya terdaftar dalam program pembelajaran Tajwid Tahsin, ketika proses pembelajaran dimulai peserta-peserta tersebut tidak hadir. Setelah dicari penyebabnya ternyata sejumlah kendala yang diungkapkan oleh peserta-peserta tersebut diantaranya: bentrok dengan jadwal perkuliahan dan memiliki kesibukan di organisasi atau kegiatan lain sehingga tidak bisa aktif hadir ketika pembelajaran berlangsung hingga evaluasi dilaksanakan. Sehingga penyebab utama permasalahan tersebut berada pada kurangnya kemampuan manajemen waktu oleh peserta pembelajaran.

¹⁵ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2019, Muhammad Wahyudi, di Yolo Cafe, pada tanggal 04 Januari 2023.

Problematika terhadap peserta didik yang terjadi pada tahun ini ialah berkurangnya keaktifan atau persentase kehadiran peserta pembelajaran program Tajwid Tahsin, dikemukakan oleh Muhammad Wahyudi bahwa peserta pembelajaran yang telah belajar selama 2 tahun sebelumnya cenderung tidak lagi hadir dalam setiap pembelajarannya.

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang disampaikan pada tahun 2019 mengalami perubahan dari tahun 2018, yakni adanya inisiatif mengajarkan materi salat. Meski demikian tidak terdapat silabus atau materi tentang bacaan dan praktik salat. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Wahyudi, “Di awal saja, itu *gin kada* maksimal.”¹⁶

Penyampaiannya materi salat hanya di awal mulainya pembelajaran dan dinyatakan tidak maksimal. Materi salat baru saja dicetuskan oleh Ustaz Rahmat Hidayat pada tahun 2019 sehingga tidak ada perencanaan sebelumnya untuk melaksanakan pembelajaran materi salat. Pada tahun ini pembelajaran lebih fokus pada Tajwid Tahsin. Pada tahun ini juga masih belum ada buku pedoman tentang bacaan dan praktik salat, hanya ada buku tentang Tajwid Tahsin. Terkait bagaimana menyampaikan pembelajaran salat Muhammad Wahyudi menyatakan bahwa tidak ada silabus atau materi tertentu yang menjadi acuan sehingga pembelajaran materi salat diserahkan sepenuhnya kepada pengajar:

“Pengajar menyampaikan masih masing-masing.”¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2019, Muhammad Wahyudi, di Yolo Cafe, pada tanggal 04 Januari 2023.

¹⁷ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2019, Muhammad Wahyudi, di Yolo Cafe, pada tanggal 04 Januari 2023.

Oleh karena itu pada tahun ini tidak ada evaluasi terkait materi salat.

Ketika pembelajaran berlangsung, seringkali materi pembelajaran dijejalkan sedemikian rupa agar dapat disampaikan dengan baik karena beberapa kali jadwal pembelajaran bentrok dengan jadwal kegiatan LPPQ itu sendiri atau kampus. Sebagaimana yang disampaikan Muhammad Wahyudi:

“Kalau dari segi materi, itu tergantung dari kreatifitas pengajarnya menyempatkan ada yang 1x pertemuan langsung 2 materi misalkan kepepet sudah, di akhir-akhir pertemuan bisa tiba” ada kegiatan, ‘*kan di kampus kadang-kadang ada kegiatan.*”¹⁸

Akan tetapi, hal tersebut kembali tergantung bagaimana manajemen dari pengajar itu sendiri, bagaimana manajemen kelas, waktu, dan materi, serta kreatifitas pengajar dalam menyampaikan materi yang telah direncanakan. Diketahui bahwa tidak jarang dalam 1 kali pertemuan membahas 2 materi (seharusnya 2 kali pertemuan).

3) Pengajar

Selain kendala yang telah disebutkan di atas, miskomunikasi antara pengajar dengan pembimbing maupun pengajar dengan pengajar menjadi kendala yang dirasakan. Belum ada koordinasi pemantauan secara terus-menerus antar pengajar. Sehingga, ketika ada pertanyaan atau hendak diskusi terkait pembelajaran tidak ada yang mengepalai jawaban-jawaban tersebut.

4) Sarana Prasarana

¹⁸ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2019, Muhammad Wahyudi, di Yolo Cafe, pada tanggal 04 Januari 2023.

Selain itu, Muhammad Wahyudi menyatakan kendala lain yang dialami yakni kelas yang kurang jika dibandingkan dengan jumlah peserta pembelajaran yang mendaftar. Sebagaimana penjelasannya:

“Kadang ada kelas tambahan yang asalnya sudah kita tetapkan disini, tiba-tiba ada orang kuliah disitu. Ini jadi masalah, karena kalau misalkan *gaada* tempat untuk belajar mau gimana.”¹⁹

Diketahui memang kala itu peserta yang mendaftar program pembelajaran Tajwid Tahsin cukup banyak. Kondisi yang tidak dapat diprediksi sering kali terjadi tatkala ketika peminjaman ruangan kelas telah ditetapkan, namun kelas ternyata digunakan untuk perkuliahan. Apabila tidak ada kelas, maka tidak ada tempat untuk melaksanakan pembelajaran. Kendala ini dikuatkan dengan pernyataan pembimbing, yakni Muhammad Cholil:

"Hal itu kejadian waktu *ulun* jadi pembimbing, awalnya kelas itu sekali dua kali kosong. Tapi *pas* beberapa kali itu *timbul beisi*. Maka sudah ada dosennya, *kan kada nyaman* kalau *meusir*. Otomatis *luntang-lantung ni kami, kemana kemana*. Awalnya di PSB dapatnya di syariah.”²⁰

Muhammad Cholil yang membimbing kelas pembelajaran pada saat itu beberapa kali menemui kelas yang akan digunakan telah diisi perkuliahan. Maka, waktu terbuang untuk mencari kelas yang kosong. Pengajar dan peserta pembelajaran harus diberitahukan dan perlu menunggu atau ikut mencari hingga mendapat kelas yang dapat digunakan, sehingga alokasi pembelajaran Tajwid Tahsin menjadi berkurang dan materi tidak maksimal disampaikan.

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Wawancara dengan pembimbing Tajwid Tahsin tahun 2019, Muhammad Cholil, di Yolo Cafe, pada tanggal 04 Januari 2023.

c. Problematika tahun 2020

1) Materi Pembelajaran

Pada tahun 2020 program Tajwid Tahsin mengubah silabus pembelajaran dengan mengusungkan materi baru, yakni materi salat yang diprogramkan selama 1 semester pada semester 1 sebagai tindak lanjut dari pengusungan ide tahun sebelumnya yang belum dilaksanakan secara maksimal dengan perencanaan yang baik. Berikut penuturan Muhammad Cholil:

“Pertemuan kurang dari 10x, seingat *ulun* 6x saja. Materi salat itu ‘*kan* banyak, jadi otomatis di pertemuan itu perlu *dipress-press*. Itu *sih* kendala utamanya terkait silabus. Semester 2 juga begitu, materi-materinya mulai dari *makharijul* huruf sampai *gharib musykilat*, itu ‘*kan* banyak, jadi menyusunnya itu harus benar-benar nyambung pembahasannya. Namun, ini masih bisa fleksibel.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui pada semester 1 pertemuan dilaksanakan sebanyak 6x. Dengan alokasi waktu dan jumlah pertemuan yang terbatas tersebut, materi yang akan disampaikan padat dan perlu dikelola dengan sedemikian rupa sebab materi salat sangat banyak. Hal ini berdampak pada silabus dan materi pembelajaran semester 2 dimana materi yang dipelajari adalah Tajwid Tahsin bacaan Al-Qur’an yang materinya sangat banyak mulai dari makhraj²² huruf sampai bacaan garib²³.

2) Sarana Prasarana

²¹ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2020, Muhammad Cholil, di Yolo Cafe, pada tanggal 04 Januari 2023.

²² Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kata “makhraj” adalah benar dan telah baku yang berarti daerah artikulasi atau dapat juga berarti tepatnya pengucapan, sumber: <https://kbbi.web.id/makhraj.html>.

²³ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kata “garib” adalah benar dan telah baku yang artinya jarang didapat, sumber: <https://kbbi.web.id/garib.html>.

Kemudian yang menjadi problem ialah kelas-kelas yang akan digunakan sebagai kelas pembelajaran. Dalam persiapan menyediakan kelas dan ketika telah sekitar 1 bulan memastikan kelas kosong dalam pelaksanaannya masih tetap ada kelas yang digunakan,

“Kita ‘*kan* LPPQ ini perlu menunggu atau mencari tau dulu kelas-kelas yang kosong dan memerlukan sekitar 1 bulan untuk memastikan kelas ini kosong. Ini merupakan masalah yang bisa menjadi besar karena ketika minggu ke-1 dan 2 kosong, minggu ke-3 ada.”²⁴

Apabila fasilitas kelas tidak ada atau digunakan untuk perkuliahan secara tiba-tiba. Hal ini dikuatkan oleh penuturan salah satu pengajar yakni Ustazah Muhibbah:

“Pernah semalam *tu* kelasnya ‘*kan* dipakai orang, jadi waktunya *tu* ‘*kan* kami sisa beberapa menit aja lagi *lo* akhirnya pindah kelas. Akhirnya materi hari ini tidak selesai. Akhirnya minggu setelahnya itu numpuk. Namun tidak sering, katanya semalam *tu* dipakai untuk ujian ‘*kan. Nah itu.*”²⁵

Materi pembelajaran tidak dapat disampaikan secara maksimal oleh pengajar, sebab fasilitas tempat belajar tidak dapat digunakan seperti biasa. Sehingga berdampak kepada materi berikutnya yang harus dijejalkan kembali oleh materi yang tertinggal dan hal ini bergantung kreatifitas pengajar sebab alokasi waktu pembelajaran juga berkurang.

3) Media Pembelajaran

Pada tahun ini, pertemuan pertama pembelajaran masih menggunakan kelas-kelas sebagai tempat pembelajaran, akan tetapi pada pertemuan kedua pembelajaran sudah tidak menggunakan kelas lagi karena adanya pandemi

²⁴ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2020, Muhammad Cholil, di Yolo Cafe, pada tanggal 04 Januari 2023.

²⁵ Wawancara dengan salah satu pengajar program Tajwid Tahsin, Ustazah Muhibbah, di Apung FDIK, pada tanggal 12 Desember 2022.

covid-19 sehingga demi menekan persebaran virus covid-19 kegiatan kampus secara keseluruhan dilaksanakan secara *online* dan ada surat edaran dari rektor terkait hal ini. Maka, pembelajaran Tajwid Tahsin pun dilaksanakan secara *online*.

Menurut penuturan Muhammad Cholil:

“Jadi untuk pembelajaran semester 1 kita ubah jadi pakai *wa* dan itu sifatnya dadakan, jadi *kadeda* persiapan apa-apa karena kita ‘*kan* pembelajaran langsung jalan.”²⁶

Permasalahan baru muncul karena konsep yang dirancang sedemikian rupa sebelum pembelajaran dimulai harus berubah total. Sehingga pada pembelajaran semester 1 masih menggunakan grup *WhatsApp* sebab tidak ada persiapan dalam menghadapi kondisi pandemi covid-19.

Ketika seluruh aktivitas dibatasi dan hanya dapat berkomunikasi secara *online* menjadi kendala baru sebab komunikasi menjadi lebih sulit, hal ini dirasakan terutama ketika pembelajaran berlangsung dan mengalami suatu kendala, untuk mendiskusikannya dan menemukan jalan keluarnya lebih sulit. Pembelajaran di grup *WhatsApp* juga memiliki kendala sebab waktu pembelajaran menjadi lebih panjang dari alokasi waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, bahkan hingga malam tiba. Pengajar harus meluangkan waktu lebih banyak lagi untuk mengajar sehingga tidak sesuai dengan kontrak di awal dengan pengajar.

Berikut penjelasan Muhammad Cholil terkait hal tersebut:

“*Sebenarnya plus minus, bagi ulun sih sebenarnya* bukan begitu kendala. Cuma pada saat itu ada laporan waktunya bepanjang dari pengajar. Bisa dikatakan kendala itu. Zaman covid yang banyak problemnya untuk mempersiapkan segala sesuatunya lebih susah.”²⁷

²⁶ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2020, Muhammad Cholil, di Yolo Cafe, pada tanggal 04 Januari 2023.

²⁷ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2020, Muhammad Cholil, di Yolo Cafe, pada tanggal 04 Januari 2023.

Pembelajaran dilaksanakan secara 2 jenis media ketika memasuki semester 2, yakni pembelajaran melalui grup *WhatsApp* atau *google meet*. Kendala lain muncul ketika peserta pembelajaran pulang kampung dan jaringan tidak mendukung. Hal ini mengurangi efektifitas pembelajaran dan presentasi kehadiran menurun. Kendala lain ialah pembelajaran Tajwid Tahsin sering bentrok dengan jadwal kuliah sebab lebih fleksibel. Hal ini tidak hanya terjadi pada peserta pembelajaran, tetapi juga terjadi pada pembimbing,

“Jadi misalkan dosennya mau pindah jam ‘*kan nyaman aja karena ga terbentur kelas. Itu lebih sering terjadi.*”²⁸

4) Peserta Didik

Pada tahun ini problematika program pembelajaran Tajwid Tahsin juga terjadi pada menurunnya persentase kehadiran peserta pembelajaran, terutama pada peserta pembelajaran yang merupakan pengurus 2 periode. Persentase kehadiran peserta pembelajaran terus melandai, meski demikian hasil belajar yang didapatkan tetap mengalami peningkatan. Dalam hal ini berdasarkan wawancara dengan Muhammad Cholil salah satu pemikiran yang mendasar persentase peserta pembelajaran menurun ialah bahwa tidak ada dampak besar apabila peserta pembelajaran tidak mengikuti pembelajaran, konsekuensi yang didapatkan apabila tidak mengikuti aturan program pembelajaran Tajwid Tahsin ialah tidak dapat mengikuti evaluasi pembelajaran sehingga tidak mendapat sertifikat hasil evaluasi. Sedangkan apabila mahasiswa tidak berhadir dalam perkuliahan,

²⁸ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2020, Muhammad Cholil, di Yolo Cafe, pada tanggal 04 Januari 2023.

konsekuensinya jauh lebih besar, yakni dapat berujung pada tidak lulus dalam mata kuliah tersebut dan wajib mengulanginya,

“LPPQ *ni* sebenarnya siapa yang *handak*. *Kadeda* yang *kaya* di kuliah ‘*kan* kita bayar, *habistu* kalau kita *ga* mengikuti pembelajaran kita *ga* lulus konsekuensinya. Kalo di LPPQ *ni* *ga* hadir ya sudah, *ga* *ga* lulus kuliah. Sebatas *ga* dapat sertifikat. Apalagi dibenturkan dengan situasi pandemi. *Maginnya ai*, peserta banyak yang hilang. Zaman *ulun ni* banyak-banyak toleransi.”²⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dibandingkan dengan pembelajaran *offline*, pembelajaran *online* lebih turun drastis ketika pembelajaran *online*. Selain itu kurangnya pemberian motivasi belajar juga menjadi salah satu penyebab menurunnya angka persentase peserta pembelajaran yang menjadi tugas pembimbing dan pengajar. Motivasi belajar sangat diperlukan untuk membantu peserta pembelajaran terus semangat dalam belajar Al-Qur’an khususnya mempelajari Tajwid Tahsin bacaan Al-Qur’an.³⁰ Apabila tidak ada pemberian motivasi atau tidak lanjut terkait peserta yang tidak hadir dalam mengikuti pembelajaran hasilnya banyak yang tidak dapat mengikuti evaluasi bahkan hingga setengah dari jumlah peserta pembelajaran per kelas.³¹

d. Problematika tahun 2021

Pada tahun 2021, kendala yang dialami pembelajaran Tajwid Tahsin ialah dari segi dana. Dana untuk pembelajaran Tajwid Tahsin ditekan sedemikian rupa sebab menanggapi kondisi tahun 2021 masih dalam tahap covid-19, pemasukan dana dari *open recruitmen* peserta pembelajaran berkurang sebab berkurangnya

²⁹ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2020, Muhammad Cholil, di Yolo Cafe, pada tanggal 04 Januari 2023.

³⁰ Wawancara dengan salah satu pengajar program Tajwid Tahsin, Ustazah Muhibbah, di Apung FDIK, pada tanggal 12 Desember 2022.

³¹ Wawancara dengan salah satu pengajar program Tajwid Tahsin, Ustazah Muslimah, via virtual, pada tanggal 24 Desember 2022.

peserta yang mendaftar pada pembelajaran LPPQ. Salah satu cara untuk menekan dana pembelajaran ialah dengan mengurangi jumlah kelas pembelajaran. Seperti penuturan Taufiq Antarillah berikut:

“Dulu sempat bingung *gimana* mengolah kelas, karena semakin banyak kelas semakin banyak dana dan inisiatifnya tidak mengambil data dari nilai untuk mengelompokkan kelas, tetapi dari pemilihan hari.”³²

1) Peserta Didik

Konsep pengelompokan kelas peserta pembelajaran yang awalnya mempertimbangkan kemampuan bacaan Al-Qur'an peserta pembelajaran tidak terlaksana. Hal ini berbeda dari konsep tahun sebelumnya dimana peserta pembelajaran yang memiliki kemampuan membaca baik dan yang kurang baik dipisah agar dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta pembelajaran.

Berkurangnya jumlah peserta pembelajaran Tajwid Tahsin ini menjadi kendala karena berdampak pada pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ustazah Muhibbah:

“Pada tahun Ustaz Iriansyah kelas pembelajaran isinya bisa sampai 30 orang. Berkurangnya peserta pembelajaran ini alasannya mungkin pengurus yang lebih tau.”³³

Sebelum masa pandemi covid-19, peserta pembelajaran dalam 1 kelas dapat mencapai 30 orang. Dengan jumlah tersebut dana masuk cukup untuk menunjang pembelajaran Tajwid Tahsin.

³² Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2021, Taufiq Antarillah, di Yolo Cafe, pada tanggal 16 Januari 2023.

³³ Wawancara dengan salah satu pengajar program tajwid tahsin, Ustazah Muhibbah, di Apung FDIK, pada tanggal 12 Desember 2022.

Kendala berikutnya yang dialami pada tahun 2021 ialah naik turunnya motivasi belajar sehingga berdampak pada menurunnya angka kehadiran peserta pembelajaran program Tajwid Tahsin. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dan perhatian yang diberikan baik oleh pengajar, pengurus inti, ataupun pembimbing kelas. Menurut penuturan Taufiq Antarillah:

“Kebanyakan dari pembimbing *sih*, itu karena kita juga yang *kada* memperhatikan *banar*. Sebetulnya pembimbing itu harus seperti wali kelas, bukan hanya menyuruh hari ini belajarnya, kirim link. Tapi yang lebih pentingnya itu menjadi wali kelas dengan murid. Supaya lebih dekat. Dan terkadang pembimbing itu *menchat pas handak belajar aja*, 1 hari itu *aja*. Hari lainnya *kada*.”³⁴

2) Media Pembelajaran

Pembelajaran secara *online* yang masih dijalankan pada tahun ini masih belum efektif. Melalui penuturan salah satu pengajar yakni Ustaz Ihsan Ihwani, peserta pembelajaran pada tahun ini menginginkan pembelajaran dilaksanakan secara *offline* sebab mengalami kendala dalam penggunaan media pembelajaran yang digunakan:

“Pertama, kita harus *bemodal* kuota dulu, selain itu jaringan bisa *kada* stabil dari pengajar, ustaznya menjelaskan ‘*kan bisa putus-putus. Habis itu ‘kan kada enak juga memotong pembicaraan ustaz. Sekali dua kali gapapa*, tapi kalo berkali-kali gimana. *Lawan juga online ni ‘kan kurang adab-adabnya. Kadang si pembelajar ini bisa ditutupnya kamera dan suaranya. Mau kemana kah dia, ‘kan yang penting mendengarkan. Habis tu misalnya dipanggil yang bekendaraan distopnya dulu maaf ustaz lagi ada auran*, atau ada yang *berabah, pas dipanggil hanyar open* kamera. ‘*Kan memang beda, kemaksimalan pembelajaran itu memang tatap muka*”³⁵

³⁴ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2021, Taufiq Antarillah, di Yolo Cafe, pada tanggal 16 Januari 2023.

³⁵ Wawancara dengan salah satu pengajar program Tajwid Tahsin, Ustaz Ihsan Ihwani, di via virtual, pada tanggal 25 Desember 2022.

Penyebabnya seperti yang diterangkan di atas ialah jaringan yang tidak stabil, seringkali penjelasan pengajar putus-putus hingga kuota habis, tidak maksimal fokus yang diberikan oleh peserta pembelajaran ketika belajar sebab mereka dapat *off mic* dan *off cam* sehingga kurang perhatiannya dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang efektif dan maksimal ialah pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka.

3) SDM Pengelola

Diketahui bahwa kendala yang terbesar dari segi SDM ialah pembimbing yang tidak maksimal mengemban tugas-tugasnya, salah satu contohnya ialah pembimbing mengingatkan pembelajaran hanya ketika pembelajaran hendak berlangsung. Selayaknya wali kelas, pembimbing seharusnya tidak hanya memerintah dan mengabsen peserta pembelajaran untuk hadir masuk *google meet*. Selain itu, ketidakhadiran peserta pembelajaran pada tahun ini juga disebabkan habisnya kuota internet, tidak adanya jaringan di daerah asal peserta pembelajaran, dan tidak registrasi ulang di semester 2.

Kendala berkurangnya persentase kehadiran peserta pembelajaran membuat sekitar 40% peserta pembelajaran terutama pengurus 2 periode yang tidak bisa mengikuti evaluasi pembelajaran di semester 2. Sebab ada ketentuan 3x maksimal ketidakhadiran di setiap 1 semester.

4) Materi Pembelajaran

Kendala berikutnya yang dirasakan pada tahun ini ialah pada materi pembelajaran yang padat terutama pada pembelajaran hukum Tajwid dan ikrah bacaan Al-Qur'an yang harus diselesaikan dalam 1 semester dimana materinya banyak. Sebagaimana penuturan salah satu pengajar, yakni Ustazah Muslimah:

“Biasanya kebanyakan materi waktunya *pulang* jadi *molor* atau lewat dari batas waktunya. Mungkin penyampaian juga *sih* tergantung pengajar ada yang sempit bahkan sampai praktik-praktiknya. *Problem ulun* itu karena kebanyakan menyampaikan materi jadi praktiknya jadi kurang.”³⁶

Berdasarkan penuturan tersebut, maka kemampuan dalam manajemen kelas harus menjadi keterampilan yang dimiliki oleh pengajar. Bagi peserta pembelajaran yang belum pernah belajar sulit untuk mengingat ikrah bacaan yang dituliskan dalam buku pedoman terbaru yang dimiliki oleh LPPQ.

e. Problematika tahun 2022

1) Disiplin Waktu Pembelajaran

Berdasarkan pelaksanaan observasi proses pembelajaran Tajwid Tahsin yakni 1 pekan diketahui bahwa pembelajaran Tajwid Tahsin rata-rata memulai pembelajaran tidak sesuai alokasi waktu yang ditentukan. Alokasi waktu yang ditetapkan oleh divisi Tajwid Tahsin ialah pada pukul 16.15–17.30 WITA. Dominannya pembelajaran dimulai pada pukul 16.30 hingga pukul 17.00 WITA. Setelah peneliti amati, pembelajaran tersebut dimulai berbeda untuk setiap pengajar, beberapa pengajar selalu datang tepat waktu akan tetapi peserta pembelajaran masih belum ada yang datang. Oleh karena itu pengajar menunggu sampai peserta pembelajaran datang dengan beberapa ketentuan, ada yang memulai ketika peserta yang datang sudah lebih dari 75% atau 50% dari total peserta pembelajaran di dalam kelas tersebut. Ada pula pengajar yang memulai pembelajaran menyesuaikan dengan laporan presensi pembimbing apakah ada peserta yang perlu ditunggu atau memang peserta banyak yang berhalangan hadir.

³⁶ Wawancara dengan salah satu pengajar program Tajwid Tahsin, Ustazah Muslimah, via virtual, pada tanggal 24 Desember 2022.

Kemudian ada pula ketika peserta pembelajaran sudah datang, namun pengajarliah yang terlambat berhadir.

Pembimbing dalam hal ini membawa peran dan berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran Tajwid Tahsin. Selama peneliti amati, apabila pembimbing hadir lebih awal, aktif mengingatkan di grup *WhatsApp* kelas pembelajaran, mengawasi dan mengelola presensi, dan memenuhi tugas-tugasnya yang lain maka peserta pembelajaran hadir lebih banyak daripada kelas yang pembimbingnya tidak berperan dengan baik. Pembelajaran pun dapat dilaksanakan dengan efektif sebagaimana mestinya, materi yang ditentukan tersampaikan dengan baik sebab waktu pembelajaran cukup, dan pembimbing dapat mengawasi dan menghubungi peserta pembelajaran yang masih belum berhadir.

Kelas pembelajaran beberapa kali terlambat dalam menyelesaikan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh kurangnya disiplin kelas dalam menyikapi waktu yang telah ditetapkan oleh divisi Tajwid Tahsin, baik dari pengajar, pembimbing, dan peserta pembelajaran. Menurut penjelasan salah satu pengajar yakni Ustazah Muslimah:

“Misalkan ada yang hadirnya lambat, jadi *ulun* minta membacakan materi supaya *adingnya* tau materinya apa. *Kada* hanya masuk langsung praktik aja. Nanti bacaannya mungkin kalau memang bisa *alhamdulillah*, kalau sudah pernah tau dan sudah pernah belajar. Tapi kalau belum ‘*kan* bacaannya tidak sesuai dengan materi yang dipelajari.”³⁷

Maka, berdasarkan wawancara tersebut alasan kurangnya disiplin waktu dalam pembelajaran beragam seperti: kehujaan, ketiduran, baru selesai kuliah, lupa, dan

³⁷ Wawancara dengan salah satu pengajar program Tajwid Tahsin, Ustazah Muslimah, via virtual, pada tanggal 24 Desember 2022.

sedang ada acara lain. Mepetnya waktu pembelajaran dengan waktu salat pun menjadi salah satu alasan terlambatnya dimulai pembelajaran. Sehingga sering kali materi pembelajaran terulang-ulang sebab peserta pembelajaran terlambat.

2) Peserta Didik

Ketika proses pembelajaran Tajwid Tahsin sedang berlangsung, pada beberapa kelas, peserta pembelajaran tampak fokus mendengarkan dan hikmat penjelasan dari pengajar. Hal tersebut terlihat dari postur tubuh yang siap, sorot mata fokus kepada pengajar, gawai yang tidak dimainkan, buku pegangan yang dibaca, membuat catatan selama pembelajaran, dan lain sebagainya. Sedangkan pada sejumlah kelas suasana pembelajaran berbeda, ketika pengajar menjelaskan masih ada peserta yang membuka gawai, sorot tidak fokus pada pengajar, dan menguap. Melihat dari gerak-gerik peserta pembelajaran tersebut beberapa pengajar tidak melakukan tindakan tertentu seperti menegur. Namun, sesekali pengajar melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta tersebut.

Menurut Muhammad Saidin, yang menjadi kendala lainnya ialah terbiasa dengan konsep yang telah dijalani selama pandemi, yakni konsep belajar di rumah saja:

“Mereka itu sudah terbiasa ikut kelas *online* dan semuanya dilakukan di rumah. Masuk masa kami yang berusaha *mengofflinekan* jadi cukup berat bagi mereka. Semua bisa dilakukan di rumah dan bisa santai-santai dan tidak *capek* ke kampus. Bahkan hari pertama pertemuan pertama ada kelas yang tidak ada yang hadir sama sekali hanya ada pengajar”³⁸

Ketika belajar di rumah tidak banyak yang perlu disiapkan, tidak perlu keluar rumah, dan tidak memakan banyak waktu. Semuanya bisa dilakukan di rumah

³⁸ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2022, Muhammad Saidin, di kelas FDIK (kelas pembelajaran Tajwid Tahsin), pada tanggal 14 Desember 2022.

dengan santai. Bukti yang mendukung hal tersebut ialah ketika pertemuan pertama semester 1 terdapat 1 kelas dimana tidak ada peserta yang hadir, bahkan pembimbing tidak ada, hanya ada pengajar.

Konsep pembelajaran jarak jauh membuat peserta pembelajaran memiliki lebih banyak waktu luang. Ketika masa covid-19 kegiatan atau aktivitas di luar rumah dibatasi, maka lebih banyak waktu yang dapat diluangkan untuk pembelajaran. Sebab inilah yang diterangkan oleh Ustaz Iriansyah sebagai pengajar Tajwid Tahsin mengenai menurunnya kehadiran peserta pembelajaran pasca covid-19.³⁹

Kendala yang dirasakan peserta pembelajaran Tajwid Tahsin khususnya tahun 2022 ialah sulitnya manajemen waktu antara kegiatan lain dengan pembelajaran. Biki Nadwa Farhani menyebutkan bahwa untuk program pembelajaran Tajwid Tahsin telah sedemikian rupa menyediakan hari pembelajaran, maka tidak ada alasan untuk tidak berhadir pembelajaran, bisa saja ini disebabkan kurangnya prioritas mengikuti pembelajaran bagi peserta pembelajaran.⁴⁰ Selain itu kendala kesehatan yang tidak dapat dihindari dan memerlukan waktu penyembuhan dalam waktu panjang dapat menjadi penyebab kendala yang dialami peserta pembelajaran.⁴¹ Kendala lain yang dirasakan ialah

³⁹ Wawancara dengan salah satu pengajar program Tajwid Tahsin, Ustaz Iriansyah, di Apung FDIK, pada 13 Desember 2022.

⁴⁰ Wawancara dengan salah satu peserta pembelajaran, Biki Nadwa Farhani, via virtual, pada 26 Desember 2022.

⁴¹ Wawancara dengan salah satu peserta pembelajaran, Kurniawan, via virtual, pada 13 Januari 2023.

perlu fokus kepada akademik yakni skripsi dan bekerja sehingga tidak dapat maksimal dalam mengikuti pembelajaran.⁴²

Peserta pembelajaran yang memiliki kelainan dalam fisik dapat menjadi kendala peserta pembelajaran dalam belajar Tajwid Tahsin, misalnya cacat dan sebagainya, terutama yang berkaitan dengan pengucapan, contohnya cadel. Melalui pengamatan peneliti, apabila ada peserta pembelajaran yang memiliki fisik tersebut, tidak sempurna dalam melafalkan makhraj huruf hijaiyah, terutama dalam kasus ini ialah pelafalan huruf ra. Sifat *tafkhim* dan *tarqiq* yang dimiliki huruf itu tidak muncul dengan sempurna. Maka, salah satu solusi yang peneliti temui ketika melihat tersebut ialah dari pengajar yakni sering-sering Latihan dan konsistenkan mengucapkan *la-ra la-ra* setiap hari.

3) Pengajar

Selama proses pembelajaran Tajwid Tahsin berlangsung, peneliti melihat bahwa ada sebagian pengajar yang dapat menguasai suasana kelas, tetapi ada juga yang tidak. Terdapat pengajar yang menggunakan pendekatan tertentu seperti menghafal nama peserta pembelajaran dan mengenali wajahnya yang membuat suasana belajar memiliki kesan akrab, terdapat pula pengajar yang dapat membawakan materi pembelajaran diselingi dengan candaan-candaan, ada pula pengajar yang sangat peka terhadap makhraj huruf yang dikeluarkan peserta pembelajaran sehingga mereka tampak lebih telaten dalam belajar. Sedangkan peneliti juga menemui terdapat pengajar yang masih belum dapat mengenali dan menguasai suasana kelas, beberapa diantaranya fokus melihat buku pegangan,

⁴² Wawancara dengan salah satu peserta pembelajaran, Muhammad Suhaidi, via virtual, pada 03 Januari 2023.

menerangkan, dan menjelaskan ke papan tulis. Meski semua pengajar menggunakan metode yang cenderung serupa yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik. Tidak semua pengajar tepat dalam melakukan pendekatan ketika pelaksanaan pembelajaran.

Terampil dan tepat dalam menggunakan pendekatan oleh pengajar memang menjadi sebuah penentu efektivitas pembelajaran, namun peneliti melihat ada juga kelas yang hampir tidak ada peserta yang hadir pembelajaran atau kelas tersebut selalu berjumlah sedikit yang hadir meski pengajar memiliki latar belakang wawasan yang baik tentang pembelajaran, memiliki pendekatan yang cukup baik, dan penguasaan materi yang bagus. Setelah peneliti amati dan mencari tau lebih lanjut dengan melihat catatan presensi pembelajaran, ternyata 14 dari 21 peserta pembelajaran kelas tersebut adalah mahasiswa angkatan 2019 yang pada tahun ini berada di semester akhir.⁴³ Alasan ketidakhadiran tersebut dominan disebabkan karena KKN dan fokus penggarapan tugas akhir kuliah.

4) Evaluasi Pembelajaran

Observasi kedua yang dilakukan ialah terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran Tajwid Tahsin. Setelah peneliti amati, proses evaluasi pembelajaran Tajwid Tahsin berjalan dengan baik dan lancar. Hanya saja, terdapat beberapa kelas yang melewati alokasi waktu yang telah ditentukan bahkan terdapat kelas yang masih melaksanakan evaluasi meski azan⁴⁴ magrib⁴⁵ berkumandang.

⁴³ Dokumen presensi kelas pembelajaran semester genap divisi Tajwid Tahsin 2022.

⁴⁴ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kata “azan” adalah benar dan telah baku, sumber: <https://kbbi.web.id/azan-atau-adzan.html>, diakses pada 12 Februari 2023.

⁴⁵ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kata “magrib” adalah benar dan telah baku, sumber: <https://kbbi.web.id/magrib.html>, diakses pada 12 Februari 2023.

Evaluasi pembelajaran Tajwid Tahsin dilaksanakan secara lisan dengan membacakan surah tertentu yang telah disediakan dan peserta pembelajaran akan diuji pengetahuannya tentang hukum Tajwid dan ikrabnya sesuai dengan indikator soal yang telah ditentukan. Rata-rata bacaan Al-Qur'an peserta pembelajaran Tajwid Tahsin sudah baik meskipun beberapa dari mereka masih khilaf⁴⁶ dalam membaca terutama ketukan dalam hukum mad⁴⁷ dan pengetahuan terhadap nama hukum bacaan masih belum sempurna. Peserta pembelajaran yang bersungguh-sungguh belajar dan sering hadir ketika pembelajaran rata-rata dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan pengajar. Namun, beberapa peserta pembelajaran tetap tidak dapat menjawab beberapa pertanyaan dengan baik, terlebih lagi peserta pembelajaran yang jarang berhadir, banyak yang tidak mengetahui ikrab lengkap bacaan yang diujikan sesuai dengan buku pegangan.

4) Media Pembelajaran

Pembelajaran Tajwid Tahsin pada semester 1 mengalami kendala yang cukup variatif karena konsep pembelajaran *hybrid learning* (kombinasi pembelajaran *offline* dan *online*⁴⁸) dimana pembelajaran dilaksanakan secara *offline* dan *online* karena masih dalam tahap transisi covid-19. Kendala yang terjadi yang dialami pada kelas *online* ialah jaringan yang tidak stabil karena belajar masih di kampung.

⁴⁶ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kata “khilaf” adalah benar dan telah baku, artinya keliru; salah yang tidak disengaja, sumber: <https://kbbi.web.id/khilaf.html>, diakses pada 12 Februari 2023.

⁴⁷ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kata “mad” adalah benar dan telah baku, artinya tanda bunyi panjang, sumber: <https://kbbi.web.id/mad.html>, diakses pada 12 Februari 2023.

⁴⁸ Dikutip dari <https://superyou.co.id/blog/gayahidup/hybrid-learning/>, diakses pada Kamis, 09 Februari 2023.

Pada semester 2, pembelajaran dilaksanakan secara *offline* keseluruhan hanya saja ada sejumlah kelas yang dilaksanakan secara *online* disebabkan adanya peserta pembelajaran yang masih di kampung terutama mahasiswa semester akhir dan adanya kampus 2 Banjarbaru. Diturunkan oleh Muhammad Saidin:

“Jadi kami dari divisi Tajwid Tahsin menyiapkan beberapa kelas online untuk mempermudah mereka yang kesulitan kesini.”⁴⁹

Oleh karena itu, pada tahun 2022, program pembelajaran Tajwid Tahsin masih tidak dapat dilaksanakan secara *offline* keseluruhan.

5) Sarana Prasarana

Kendala yang dirasakan pada kelas *offline* ialah kelas dimana peminjamannya terbatas hingga jam 17.30. Sebagaimana penuturan Muhammad Saidin:

“Itu mengganggu kami, karena kami sendiri terkadang ada pengajar yang kelewatan atau belum habis materi jadi menghabiskan materi itu memakan waktu yang cukup lama hingga sampai jam 6.”⁵⁰

Meski pengajar telah menggunakan pendekatan *cooperative learning* rupanya hal tersebut masih belum berpengaruh, dimana permasalahan yang terjadi dapat berarti semangat dan motivasi yang menurun.⁵¹ Dikuatkan oleh paparan Silvani Arsida Lestari bahwa sejumlah alasan ketidakhadiran peserta pembelajaran ialah sedang di kampung halaman, tidak ada jaringan, lupa, ketiduran, habis kuota, dan sedang mengerjakan tugas kuliah.⁵² Sehingga

⁴⁹ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2022, Muhammad Saidin, di kelas FDIK (kelas pembelajaran Tajwid Tahsin), pada tanggal 14 Desember 2022.

⁵⁰ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2022, Muhammad Saidin, di kelas FDIK (kelas pembelajaran Tajwid Tahsin), pada tanggal 14 Desember 2022.

⁵¹ Wawancara dengan salah satu pengajar program Tajwid Tahsin, Ustaz Iriansyah, di Apung FDIK, pada 13 Desember 2022.

⁵² Wawancara dengan salah satu pembimbing, Silvani Arsida Lestari, via virtual, pada 27 Desember 2022.

berdampak pada evaluasi pembelajaran dimana salah satu kelas yang berisi 12 orang peserta hanya 6 orang yang dapat mengikuti evaluasi. Kondisi ini cukup memprihatinkan sebab kelas tersebut ialah kelas anggota pembelajaran yang notabenehnya semangat belajar seharusnya masih tinggi. Selain sebab tersebut adapula pendapat sejumlah peserta pembelajaran dimana materi yang diajarkan itu-itu saja, hal ini dirasakan oleh peserta pembelajaran yang merupakan pengurus LPPQ.

2. Faktor yang Memengaruhi Adanya Problematika Pembelajaran Tajwid Tahsin di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin pada Tahun 2018–2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber terkait sejumlah problematika pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin, beberapa faktor yang memengaruhi munculnya problematika tersebut dapat berasal dari dalam diri (faktor internal) peserta pembelajaran dan dari luar diri (faktor eksternal) peserta pembelajaran. Berikut penjelasannya:

a. Faktor internal

Faktor internal diartikan sebagai faktor yang asalnya dari dalam individu sehingga dapat memengaruhi belajar.⁵³ Berikut penjelasannya:

- 1) Berkurangnya minat dan semangat dari peserta pembelajaran Tajwid Tahsin. Berkurangnya minat dan semangat ini diketahui dari menurunnya

⁵³ Labora Sitinjak dan Apriyanus Uumbu Kadu, “Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Semester IV AKPER Husada Karya Jaya Tahun Akademik 2015/2016”, (Situs daring: *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, September 2016), Vol. 2 No. 2, 23, dikutip dari <https://ejournal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/download/33/33>, diakses pada 10 Februari 2023.

tingkat persentase kehadiran peserta pembelajaran dari pertemuan ke pertemuan yang terjadi pada setiap tahun dalam kurun waktu antara tahun 2018 sampai 2022. Hal ini disebabkan oleh beberapa penyebab yakni seperti yang dipaparkan oleh Muhammad Suhaidi:

“Memang terkadang ada mereka yang kurang patuh terhadap peraturan yang ada. Kendala pribadi yang pastinya kesibukan hal-hal yang memang tidak terduga karena saya sendiri *ya* angkatan lama, *ya* selain fokus skripsian juga itu ada kerja sampingan yang mana itu tidak ada rencana sama sekali sewaktu masih mendaftar memutuskan untuk lanjut 2 periode. Jadi saya tidak maksimal belajar di tahun ini daripada tahun sebelumnya”⁵⁴

Mengikuti kendala tersebut, dalam pengamatan peneliti beberapa peserta pembelajaran memaparkan bahwa ada rasa bosan dan malas ketika mengikuti pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin.

- 2) Adanya rasa nyaman dan telah terbiasa dengan konsep belajar dari rumah yang dilaksanakan ketika masa pandemi covid-19 membawa dampak ketika konsep pembelajaran hendak dilaksanakan kembali secara tatap muka. Peserta pembelajaran telah terbiasa melakukan pembelajaran secara *online* selama lebih kurang 2 tahun. Hal ini paling terasa dampaknya pada peserta pembelajaran angkatan kuliah tahun 2019. Kebanyakan dari mereka pulang kampung dan ketika pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin kembali *offline* mereka telah habis mata kuliah sehingga tidak mengharuskan mereka aktif di Banjarmasin lagi kecuali mahasiswa yang berdomisili Banjarmasin.

- 3) Kondisi fisik

⁵⁴ Wawancara dengan salah satu peserta pembelajaran, Muhammad Suhaidi, via virtual, pada Selasa 3 Januari 2023.

Kurniawan sebagai peserta pembelajaran Tajwid Tahsin memaparkan faktor yang menjadi kendala pribadinya untuk belajar Tajwid Tahsin:

“*Ulu*n dapat musibah, yang *qadarullah* tidak disangka-sangka, itu, sehingga membuat *ulu*n tidak bisa mengikuti pembelajaran yang lebih serius. Dan itu *sih* lebih singkatnya, tidak bisa memaksimalkan akhir kepengurusan dengan baik. Musibahnya juga bukan sakit kepala atau pusing sehingga perlu rehat berbulan-bulan.”

Oleh karena itu, salah satu penyebab yang menjadi kendala dalam mengikuti program pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin ialah sakit. Selain itu, dalam sebuah pertemuan pembelajaran, peneliti mengamati bahwa terdapat salah satu peserta pembelajaran yang memiliki kelainan dalam melafalkan makhraj huruf ra. Sehingga dalam praktiknya ia tidak dapat sempurna dalam memberikan sifat tafkhim dan tarqiq huruf ra.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar. Faktor ini dapat berupa lingkungan sosial dan non sosial. Faktor ini dapat memengaruhi individu dalam belajar.⁵⁵ Berikut penjelasannya:

- 1) Kurangnya tenaga SDM pengajar dan pembimbing ketika peminat peserta untuk program Tajwid Tahsin meningkat. Semakin banyak jumlah peserta pembelajaran yang masuk, maka tenaga pengajar dan pembimbing juga harus mengimbangi. Hal ini akan menjadi masalah bila tidak seimbang. Ketika peserta pembelajaran yang diterima meningkat dengan pembimbing yang tersedia dan yang bersedia mengemban tugas tidak banyak, maka

⁵⁵ *Ibid.*,

tugas pembimbing akan sangat banyak dilakukan beberapa orang. Padahal idealnya pembimbing hanya membimbing 1 kelas pembelajaran selain daripada kelas pembelajarannya sendiri agar maksimal dalam menjalankan tugas.

- 2) Tidak tersedianya kelas atau tempat pembelajaran yang cukup untuk memenuhi kebutuhan program Tajwid Tahsin. Pembelajaran tidak dapat berjalan apabila fasilitas tempat belajar tidak ada. Seharusnya kondisi tersebut tidak menjadi masalah, akan tetapi pada kelas yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung petugas kebersihan setempat tidak kooperatif terhadap jalannya pembelajaran, sehingga ketika lewat sedikit saja pembelajaran dari jam yang telah ditentukan (17.30) petugas tersebut menegur. Pihak kebersihan di kelas tersebut tidak mengizinkan untuk belajar sampai jam 6 sehingga perlu untuk mencari kelas lagi atau hingga langsung diberhentikannya kelas,

“Tanpa kelas kami sangat kesulitan, untuk peminjaman kami berusaha untuk memindahkannya. Namun sangat sulit untuk mendapatkan perizinan tersebut.”⁵⁶

Perencanaan yang baik dan kerja sama dari pihak yang bersangkutan akan menanggulangi penyebab ini.

- 3) Kinerja pembimbing tidak maksimal dalam menjalankan tugasnya untuk mengelola dan melancarkan proses pembelajaran Tajwid Tahsin. Faktor ini dilatarbelakangi dengan sejumlah penyebab yakni:

⁵⁶ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2022, Muhammad Saidin, di kelas FDIK (kelas pembelajaran Tajwid Tahsin), pada tanggal 14 Desember 2022.

Diketahui di akhir-akhir kepengurusan, kinerja semangat pembimbing berkurang, ditandai dengan lalainya dalam mengingatkan peserta, tidak lagi menghubungi pengajar. Hal ini berakibat pada menurunnya persentase kehadiran pembelajaran program pembelajaran Tajwid Tahsin. Menurut penjelasan Muhammad Saidin:

“Karena faktor pembimbing yang tidak mengingatkan, *menchat* ustaz, *menchat* anggota. Akhirnya berdampak pada hasil evaluasi dimana berkurang anggota yang bisa ikut evaluasi. Pada 1 kelas dari 12 orang yang berhasil ikut evaluasi hanya ber 5 atau 6. Ini sangat memprihatinkan terutama di kelas anggota yang notabeneanya masih semangat belajar.”⁵⁷

Keadaan pembimbing yang tidak lagi sesuai menjalankan tugas untuk konsep pembelajaran *offline* karena jarak yang jauh, kurang terampil dalam manajemen waktu, dan adanya prioritas aktivitas lain.

Peran pembimbing sangat berpengaruh dalam kelancaran program pembelajaran Tajwid Tahsin. Diterangkan oleh Muhammad Saidin bahwa,

“Mungkin saja kalau tidak ada pembimbing, sedikit demi sedikit anggota dan pengurus yang ikut pembelajaran menghilang. Mungkin saja hanya tinggal beberapa persen. Tetapi kalaunya peran pembimbing maksimal itu bisa menjaga mereka tetap mau belajar di pembelajaran Tajwid Tahsin.”⁵⁸

Kurangnya SDM kepengurusan yang mampu menjalankan tugas pembimbing juga menjadi permasalahan dalam pengelolaan program pembelajaran Tajwid Tahsin.

“Idealnya 1 pengurus mengurus 1 kelas. Karena tugas pembimbing cukup banyak karena setiap hari pembelajaran harus mengingatkan anggota pembelajaran.”⁵⁹

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2022, Muhammad Saidin, di kelas FDIK (kelas pembelajaran Tajwid Tahsin), pada tanggal 14 Desember 2022.

⁵⁹ *Ibid.*,

Dengan jumlah 29 orang pengurus divisi Tajwid Tahsin tidak seluruh pengurus mampu untuk mengelola kelas pembelajaran karena sejumlah alasan, yakni masih di kampung halaman, bekerja, kuliah, banyak tugas, ada kegiatan asrama, bahkan ada pula yang tidak aktif dan tidak membalas pesan ketika dihubungi untuk diminta bantuan menjadi pembimbing.

“Mereka masih ada yang di kampung, *begawi*.”⁶⁰

Kendala lain yang dirasakan dalam menjalankan tugas sebagai pembimbing yang paling dirasakan ialah KKN terlebih apabila benar-benar tidak ada jaringan di lokasi KKN. Seperti yang dipaparkan salah satu pembimbing:

“Kemaren itu kendalanya cuma karena KKN. Itu pun karena KKN itu ulun kehilangan separuh momen menjadi *kapebi*. Syukurnya *ulun* serahkan *full* ke Koor Saidin untuk *handle*kan.”⁶¹

Kendala tersebut dirasakan pula oleh Raudatul Jannah sebagai salah satu pembimbing ketika ditanya apakah sudah cukup dalam melaksanakan kewajiban pembimbing:

“Kurang maksimal Ka, yang pertama karena waktu, mungkin karena banyaknya tugas *ulun di lain jua* jadi *kada* maksimal jadi pembimbing di T2 (Singkatan yang biasa disebutkan untuk program pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin). Karena kemarin mengikuti lomba jadi bantroknya dengan lomba dan sebelum lomba itu harus ada persiapan. Terus karena semalam itu menang jadi ada tahapan selanjutnya lagi untuk mengelola lomba tersebut.”⁶²

⁶⁰ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2022, Muhammad Saidin, di kelas FDIK (kelas pembelajaran Tajwid Tahsin), pada tanggal 14 Desember 2022.

⁶¹ Wawancara dengan salah satu pembimbing, Puja Lita, via virtual, pada 25 Desember 2022.

⁶² Wawancara dengan salah satu pembimbing, Raudatul Jannah, via virtual, pada 26 Desember 2022.

Maka, berdasarkan paparan tersebut, tidak maksimalnya realisasi tugas pembimbing dapat terjadi karena alasan akademik dan tidak dapat manajemen waktu dimana menjadi pembimbing bukanlah prioritas utama. Kemudian dikuatkan kembali oleh pengajar pada kelas tersebut, yakni Ustazah Muslimah:

“Mungkin karena banyak kegiatan, jadi *rancak kada kawa* mendampingi ‘*kan*.”⁶³

Kondisi iklim atau kondisi sosial yang tidak dapat dikendalikan, seperti cuaca yang tidak mendukung dan pandemi covid-19 yang membuat segala aktivitas dilaksanakan secara jarak jauh dan berlangsung kurang lebih 2 tahun.

“LPPQ *ni* sebenarnya siapa yang *handak*. *Kadeda* yang *kaya* di kuliah ‘*kan* kita bayar, *habistu* kalau kita *ga* mengikuti pembelajaran kita *ga* lulus konsekuensinya. Kalo di LPPQ *ni* *ga* hadir ya sudah, *ga* *ga* lulus kuliah. Sebatas *ga* dapat sertifikat. Apalagi dibenturkan dengan situasi pandemi. *Maginnya ai*, peserta banyak yang hilang. Zaman *ulun ni* banyak-banyak toleransi.”⁶⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dibandingkan dengan pembelajaran *offline*, pembelajaran *online* lebih turun drastis ketika pembelajaran *online*.

- 4) Perubahan kurikulum, dalam bidang ini ialah perubahan silabus pembelajaran. Materi pembelajaran dirasa padat dengan jumlah pertemuan yang dirasa kurang, seperti penuturan dari Kurniawan sebagai peserta pembelajaran yang telah 3 tahun belajar:

“Kendalanya dari perspektif *ulun* materinya *sih* banyak banget yang dipelajari. Coba lebih disederhanakan lagi, karena apa ya

⁶³ Wawancara dengan salah satu pengajar program Tajwid Tahsin, Ustazah Muslimah, via virtual, pada tanggal 24 Desember 2022.

⁶⁴ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2020, Muhammad Cholil, di Yolo Cafe, pada tanggal 04 Januari 2023.

banyak banget pembahasannya, jadi pembahasannya ini *lah* itu *lah*. Lebih jangan bercabang-cabang di bukunya.”⁶⁵
Perubahan silabus ini terjadi pada awalnya hendak meningkatkan kualitas dan ingin mengajarkan materi salat yang wajib dilaksanakan setiap muslim. Namun, bila tidak diimbangi dengan manajemen kelas yang baik, hal tersebut tidak dapat tercapai. Maka, keterampilan pengajar dalam manajemen kelas sangat diperlukan.

5) Perspektif minat orang yang berbeda-beda. Muhammad Saidin menuturkan:

“Materi pembelajarannya *'kan* setiap tahun sama, banyak perspektif yang muncul dari pengurus karena merasa sudah pernah belajar ketika jadi anggota dan pengurus 1 periode. Jadi kurang semangat lagi.”⁶⁶

Dengan diajarkannya materi yang sama berulang hingga 3 tahun, maka bagi peserta pembelajaran yang merupakan pengurus 2 periode akan merasa bosan dan tidak perlu mempelajari kembali. Sebab, pengurus yang telah menjalani 2 periode kepengurusan artinya mereka telah menjalani 1 tahun belajar ketika menjadi anggota pembelajaran, dan 2 tahun lagi ketika menjadi pengurus.

6) Alokasi waktu yang diberikan dirasa tidak cukup untuk menyelesaikan materi yang telah disusun pada silabus pembelajaran yang dapat terjadi oleh beberapa sebab, yakni hasil dari observasi peneliti ialah: kurang disiplinnya pengajar, pembimbing, atau peserta pembelajaran dalam mengikuti program pembelajaran Tajwid Tahsin. Hal ini menyebabkan

⁶⁵ Wawancara dengan salah satu peserta pembelajaran, Kurniawan, via virtual, pada 13 Januari 2023.

⁶⁶ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2022, Muhammad Saidin, di kelas FDIK (kelas pembelajaran Tajwid Tahsin), pada tanggal 14 Desember 2022.

seringkali pembelajaran dilaksanakan melebihi alokasi waktu yang ditentukan atau pada dasarnya manajemen waktu dari pengajar sendiri yang kurang diperhatikan.

- 7) Adanya kegiatan selain yang diikuti peserta pembelajaran selain program pembelajaran Tajwid Tahsin seperti kuliah yang tidak dipungkiri mewajibkan mahasiswa untuk menjalankan tugas, melakukan persiapan, dan melaksanakan ujian. Seringkali kewajiban kuliah bentrok jadwal secara tiba-tiba dengan jadwal pembelajaran Tajwid Tahsin:

“Jadi misalkan dosennya mau pindah jam ‘*kan nyaman* aja karena *ga* terbentur kelas. Itu lebih sering terjadi.”⁶⁷

Kegiatan lain yang dapat menjadi faktor penghambat dari luar ialah berasal dari organisasi lain yang diikuti oleh peserta pembelajaran. Kemudian adanya acara tertentu atau acara keluarga yang sering menjadi alasan absennya peserta pembelajaran hingga menghambat ia untuk belajar. Selain itu kegiatan LPPQ dapat menjadi penghambat peserta pembelajaran absen dalam mengikuti program pembelajaran Tajwid Tahsin, terutama peserta pembelajaran yang menjadi pengurus LPPQ. Seringkali jadwal kegiatan atau persiapan kegiatan tersebut bentrok dengan jadwal pembelajaran, seperti pemaparan Muhammad Saidin:

“Terutama di semester 2, LPPQ banyak kegiatan besar seperti milad, diklat, *training kader*, dan pengabdian masyarakat. Sering sekali rapat persiapan dan kegiatan tersebut menyita waktu pengurus, anggota juga, sehingga mereka absen dalam pembelajaran.”⁶⁸

⁶⁷ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2020, Muhammad Cholil, di Yolo Cafe, pada tanggal 04 Januari 2023.

⁶⁸ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2022, Muhammad Saidin, di kelas FDIK (kelas pembelajaran Tajwid Tahsin), pada tanggal 14 Desember 2022.

3. Alternatif Solusi terhadap Problematika Pembelajaran Tajwid Tahsin di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan penyajian data terkait problematika dan faktor penghambat pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin. Berikut beberapa alternatif solusi yang dapat peneliti berikan terhadap sejumlah problematika yang dihadapi ketika pembelajaran Tajwid Tahsin berlangsung:

- a. Pemberian *reward* (hadiah) sebagai bentuk apresiasi dan *punishment*

Menyikapi problematika pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin yang terus-menerus terjadi yakni menurunnya persentase kehadiran peserta pembelajaran dengan sejumlah faktor penyebabnya, pemberian *reward* dapat membantu menumbuhkan sikap kompetitif dan memacu semangat belajar peserta pembelajaran. *Reward* ini diketahui telah dicoba pada penutupan pembelajaran semester 2 tahun 2022 dengan mengusung peserta terbaik *ikhwan* (laki-laki) dan *akhwat* (perempuan). Berdasarkan penuturan Muhammad Saidin:

“Tahun ini kami memberi hadiah kepada peserta terbaik dan kelas terbaik supaya bisa memberikan semangat dan motivasi ke peserta nih. Mungkin juga ke depannya bisa jadi penyemangat supaya peserta ga banyak hilangan.”⁶⁹

Maka, konsep pemberian *reward* ini perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan sebagai bentuk apresiasi kepada peserta pembelajaran yang telah berpartisipasi dan belajar dengan baik. Kemudian *punishment* yang mendidik seperti membaca materi pembelajaran, memberikan contoh bacaan dan mencatat materi yang diajarkan, salah satu sanksi yang diberikan pengajar ialah seperti penuturan salah satu pengajar:

⁶⁹ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2022, Muhammad Saidin, di kelas FDIK (kelas pembelajaran Tajwid Tahsin), pada tanggal 14 Desember 2022.

“Ada sanksinya, sebenarnya bukan sanksi jua pang lah. Tapi intinya itu untuk mengejar ketertinggalannya supaya inya sama jua dengan yang lain. Biasanya kaka menyuruh membuat peta konsep, tapi alhamdulillah sampai saat ini kadede yang mengerjakan lah. Karena yang hadir itu lah yang bujur-bujur handak belajar.”⁷⁰

b. Mengoptimalkan kompetensi pengajar

Fungsi pengajar dalam pembelajaran sekarang ini tidak lagi hanya sebagai sumber pengetahuan dan menyampaikannya kepada peserta pembelajaran. Terdapat standar yang harus dimiliki oleh seorang pengajar agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Menyikapi problematika yang terjadi pada pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin, kompetensi pengajar perlu ditekankan. Dalam menyikapi hal tersebut Muhammad Saidin menjelaskan bahwa:

“Sebelum pembelajaran dimulai *tu*, kami ada kegiatan penataran pengajar atau *briefing* pengajar. Dilaksanakan 2 hari, ibaratnya *kaya* bedah buku yang dipakai dan dipimpin oleh Ustaz Rahmat sebagai penulisnya sendiri.”⁷¹

c. Pengelompokkan kelas sesuai dengan kemampuan

Pengelompokan kelas pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan membaca dan pengetahuan Tajwid Al-Qur’an akan membantu pengajar dan peserta pembelajaran saling beradaptasi. Pengajar mampu menyesuaikan dan fokus pada memperbaiki bacaan Al-Qur’an peserta pembelajaran dan peserta pembelajaran tidak tertinggal pemahaman terkait teori materi pembelajaran. Maka, *goals* atau tujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur’an yang diinginkan dapat tercapai.

⁷⁰ Wawancara dengan salah satu pengajar Tajwid Tahsin, Ustaz Iriansyah, di Apung FDIK, pada tanggal 13 Desember 2022.

⁷¹ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2022, Muhammad Saidin, di kelas FDIK (kelas pembelajaran Tajwid Tahsin), pada tanggal 14 Desember 2022.

Namun tahun 2021, pemasukan dana dari *open recruitmen* peserta pembelajaran berkurang sebab berkurangnya peserta yang mendaftar pada pembelajaran LPPQ. Salah satu cara untuk menekan dana pembelajaran ialah dengan mengurangi jumlah kelas pembelajaran. Seperti penuturan Taufiq Antarillah berikut:

“Dulu sempat bingung *gimana* mengolah kelas, karena semakin banyak kelas semakin banyak dana dan inisiatifnya tidak mengambil data dari nilai untuk mengelompokkan kelas, tetapi dari pemilihan hari.”⁷²

d. Tegas terhadap ketentuan yang berlaku

Ketentuan atau aturan yang telah ditetapkan oleh divisi Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin perlu diberi ketegasan dan tindaklanjut sehingga problematika-problematika yang dihadapi seperti kurang disiplin waktu dan kurang serius dalam mengikuti pembelajaran dapat ditekan. Peneliti mengamati bahwa tidak ada ketegasan bila terdapat peserta pembelajaran yang terlambat masuk pembelajaran sebab:

“Biasanya pengajar paham-paham aja, mahasiswa ini ‘*kan* banyak jua kesibukannya. Jadi kalau ada yang terlambat dimaklumi aja.”⁷³

Adanya kebijakan keringanan dan toleransi kepada peserta pembelajaran yang telah absen melebihi batas ketentuan juga dapat menjadi bumerang dan membawa kesan “tidak tegas” dalam mengelola pembelajaran. Selain itu, perlu ketegasan untuk memberikan sanksi yang diperlukan ketika pembelajaran berlangsung, pengurus dan pengajar perlu bekerja sama dalam hal ini.

⁷² Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2021, Taufiq Antarillah, di Yolo Cafe, pada tanggal 16 Januari 2023.

⁷³ Wawancara dengan koordinator divisi Tajwid Tahsin tahun 2022, Muhammad Saidin, di kelas FDIK (kelas pembelajaran Tajwid Tahsin), pada tanggal 14 Desember 2022.

C. Analisis Data

Menindaklanjuti hasil dari penelitian yang dipaparkan peneliti. Peneliti menganalisis sejumlah data. Berikut ialah sejumlah analisis data yang ditemukan yang akan menjawab dari fokus penelitian ini.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang bergerak di bidang Al-Qur'an, Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) UIN Antasari Banjarmasin yang memberikan fasilitas dan wadah untuk mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin belajar Al-Qur'an tentu harus dapat memaksimalkan pembelajarannya. Hal ini dilaksanakan demi tercapainya mutu baca Al-Qur'an dan pengetahuan Tajwid mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sebagai calon sarjana pendidikan Islam.

Semakin berjalannya waktu, jumlah masuknya mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin semakin meningkat. Hal ini sebanding dengan meningkatnya jumlah mahasiswa yang mendaftarkan diri pada program pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin. Pasang surut jumlah peserta pembelajaran Tajwid Tahsin juga terjadi sebab faktor pandemi covid-19 yang tidak dapat lagi terelakkan. Menjadi pembelajaran yang bersifat wajib untuk dipelajari tentunya memiliki problematika atau kendala tersendiri. Demi meningkatkan mutu pembelajaran yang berakhrkan meningkatkan mutu SDM mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin terutama kemampuan baca Al-Qur'an, maka peneliti telah mengumpulkan data problematika yang dialami dan faktor yang memengaruhi

program pembelajaran Tajwid Tahsin selama 5 tahun, yakni dalam rentang waktu antara tahun 2018 sampai 2022.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dapat dilihat bahwa setiap tahunnya ada problematika-problematika yang khusus terjadi pada tahun itu saja, akan tetapi ada juga problematika yang terjadi terus-menerus, di setiap tahun problematika tersebut pasti ada. Berikut analisis yang dapat peneliti lakukan terkait problematika, faktor penghambat, dan alternatif solusi:

1. Problematika Pembelajaran Tajwid Tahsin

a. Problematika tahun 2018–2022

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya diketahui bahwa problematika yang turun-temurun terjadi pada saat pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin ialah:

1) Peserta didik

Menurut Abu Ahmadi peserta didik memerlukan usaha dan juga bimbingan dari orang lain untuk mempersiapkan dirinya terjun ke masyarakat. Faktor yang harus diperhatikan peserta didik apabila hendak maksimal dalam mengikuti pembelajaran ialah faktor fisik dan psikologi.⁷⁴

Berkurangnya minat dan semangat peserta pembelajaran dalam belajar yang dapat dilihat dari persentase kehadiran peserta didik. Problematika ini terjadi setiap tahun selama kurun waktu 5 tahun yang peneliti teliti.

2) Sarana prasarana

⁷⁴ Mislan dan Edi Irwanto, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran: Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-model dalam Strategi Pembelajaran*, 24-31.

Berdasarkan penyajian data yang telah disebutkan diketahui bahwa terdapat problematika yang muncul hanya ketika pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka pada tahun 2018–2019 dan 2022, yakni kurangnya atau terbatasnya fasilitas kelas sebagai tempat pembelajaran Tajwid Tahsin dilaksanakan. Problematika ini tidak muncul ketika pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh ketika tahun 2020–2021.

b. Problematika tahun 2020–2021

Berdasarkan penyajian data yang dikemukakan tersebut diketahui bahwa terdapat problematika yang muncul akibat pandemi covid-19 yang tidak dapat terelakkan lagi, menyebabkan pembelajaran harus dilaksanakan secara jarak jauh. Problematika yang terjadi pada tahun 2020–2021 diantaranya:

1) Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan perantara atau penghubung antara 1 dengan yang lain untuk menyampaikan informasi, dalam ranah pembelajaran berarti ialah perantara untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.⁷⁵

Ketika pembelajaran dilaksanakan secara *online*, media yang digunakan pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ ialah *Whatsapp* grup dan *google meet*, maka problematika yang dirasakan pada media pembelajarannya ialah jaringan yang tidak mendukung ketika pembelajaran berlangsung, fleksibilitas waktu menyita dan menjadi kendala bagi sejumlah pengajar, kuota yang habis, kurangnya

⁷⁵ Hani Subakti., dkk, *Teori Pembelajaran*, 112-113.

koordinasi dan diskusi antara pengurus sehingga penerapan solusi atau tindaklanjut permasalahan tidak seefektif ketika tatap muka, dan bentroknya jadwal pembelajaran dengan jadwal perkuliahan yang menjadi fleksibel.

c. Problematika tahun tertentu

Berdasarkan penyajian data yang dikemukakan sebelumnya diketahui bahwa terdapat problematika yang muncul hanya pada tahun tertentu saja, berikut uraiannya:

1) Pengajar

Pengajar bertugas untuk mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing, serta memotivasi peserta didik ketika pembelajaran berlangsung.⁷⁶ Komunikasi antara pengajar satu dengan yang lain dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran perlu untuk dilaksanakan. Dengan kurangnya koordinasi dan penyelesaian masalah pembelajaran oleh para pengajar program pembelajaran Tajwid Tahsin sebab tidak adanya forum komunikasi dan tidak adanya seseorang yang ditunjuk sebagai pusat informasi yang mengepalainya. Problematika ini dirasakan pada tahun 2019, sehingga pada tahun 2020 dibuatlah sebuah inovasi dengan membuka forum grup *WhatsApp* yang berisikan pengajar program pembelajaran Tajwid Tahsin untuk berdiskusi.

2. Faktor Penghambat

⁷⁶ Mislan dan Edi Irwanto, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran: Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-model dalam Strategi Pembelajaran*, 24-31.

Menurut Martinis Yamin menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat terjadi karena sejumlah faktor penyebab, yakni faktor internal yang meliputi fisik dan kecerdasan peserta pembelajaran, dan faktor eksternal yang meliputi latar belakang sosial peserta pembelajaran dan unsur non sosial dalam pembelajaran seperti pengajar atau kondisi tempat belajar, dll.⁷⁷ Apabila dikaitkan dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, faktor memengaruhi problematika ini ialah:

a. Faktor internal.

Faktor internal atau yang berasal dari dalam diri individu, dapat berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis. Berikut penjelasannya:

- 1) Faktor fisiologis adalah faktor fisik dari individu sendiri. Seorang yang sedang sakit atau sedang lemah kondisi fisiknya tentu tidak sempurna dalam memahami dan menerima pembelajaran yang diberikan.⁷⁸ Kondisi fisik peserta pembelajaran yang kelelahan akibat kegiatan lain di luar program pembelajaran Tajwid Tahsin ataupun sakit.
- 2) Faktor psikologis ialah segala sesuatu yang berkenaan dengan tingkah laku atau perilaku yang dibutuhkan dalam belajar. Ketika belajar, seorang peserta didik perlu siap, tenang, dan merasa aman sebelum pelajaran dilaksanakan. Selain itu, yang dimaksud faktor psikologis disini ialah kecerdasan yang dimiliki individu, sebab setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dalam menerima

⁷⁷ H. Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran (Pendekatan Psikologi) Edisi Revisi*, 298-299.

⁷⁸ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran (Pendekatan Psikologi) Edisi Revisi*, 298-299.

pembelajaran.⁷⁹ Pemahaman terkait materi pembelajaran setiap individu berbeda-beda. Hal ini juga berlaku pada pembelajaran Tajwid Tahsin, dengan latar belakang peserta pembelajaran yang berbeda maka keterampilan dan pengetahuan peserta pembelajaran juga berbeda. Placement test yang dilakukan di awal sebelum pembelajaran berlangsung menjadi salah satu langkah tepat untuk mengelompokkan peserta pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Namun, apabila terdapat faktor kurangnya dana seperti yang terjadi pada tahun 2021 dan 2022, hal itu dapat menghilangkan konsep pengelompokan kelas sesuai dengan kemampuan peserta pembelajaran.

Faktor yang memengaruhi dari internal individu itu sendiri ialah motivasi atau dorongan belajar yang turun selama pembelajaran berlangsung, apabila hilang rasa semangat yang dihadirkan dalam diri peserta pembelajaran untuk belajar, maka tujuan pembelajaran Tajwid Tahsin tidak dapat direalisasikan sebab mereka tentu tidak dapat mengikuti evaluasi pembelajaran.

b. Faktor eksternal.

Faktor yang berasal dari luar individu yang belajar ini dapat berupa dari faktor sosial dan non sosial. Berikut penjelasannya:

- 1) Faktor sosial ialah dalam lingkungan seperti apa atau latar belakang keluarga atau masyarakat seperti apa individu tersebut. Dalam banyak kasus, individu yang besar dalam latar keluarga atau masyarakat yang

⁷⁹ *Ibid.*,

agamis cenderung akan agamis pula.⁸⁰ Latar pendidikan yang berbeda termasuk dalam faktor sosial yang memengaruhi pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ. LPPQ menerima peserta pembelajaran secara umum, tidak hanya mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, maka, dengan adanya perbedaan latar belakang tersebut memengaruhi kualitas pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin, dimana pengelompokkan kelas berdasarkan kemampuan dan pengetahuan Tajwid dan Tahsin bacaan Al-Qur'an tepat untuk dilaksanakan.

- 2) Faktor nonsosial ialah pengajar, alat-alat pembelajaran, kondisi tempat belajar, serta kurikulum yang digunakan ketika pembelajaran yang dapat menjadi penyebab munculnya problematika kesulitan belajar.⁸¹ Pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak sama satu sama lain dalam hal pendekatan yang digunakan, kompetensi pengajar terutama dalam manajemen kelas juga diperlukan seperti bagaimana menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan, penguasaan suasana kelas yang menyenangkan, dan lain-lain. Selain itu faktor cuaca dan kondisi lingkungan juga memengaruhi munculnya problematika dalam pelaksanaan program pembelajaran Tajwid Tahsin, ketika cuaca hujan maka mahasiswa atau pengajar terkendala hingga dengan hadirnya pandemi covid-19 yang membatasi komunikasi dalam pengelolaan dan diskusi penyelesaian masalah yang ada. Hingga

⁸⁰ *Ibid.*,

⁸¹ *Ibid.*,

dampaknya saat ini masih terasa ketika pembelajaran Tajwid Tahsin dilaksanakan pada tahun 2022 dengan konsep *hybrid*.

3. Alternatif Solusi

Beberapa alternatif solusi yang dipaparkan peneliti pada penyajian data dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemberian *reward* (hadiah) sebagai bentuk apresiasi dan *punishment*

Melakukan penguatan dan pendekatan yang positif kepada peserta pembelajaran perlu dilakukan oleh pengajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Sebagaimana yang dikutip oleh Wasty Soemanto pada teori pembelajaran behavioristik, menurut teori S-R Bond *reward* dan *punishment* dapat memperkuat respon positif atau negatif. Cara ini dapat memotivasi peserta pembelajaran untuk menjadi lebih baik dan mengubah perilakunya.⁸² Dalam hal ini pemberian *reward* dapat dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung oleh pengajar atau setelah pembelajaran berlangsung yakni dengan konsep peserta terbaik. Kemudian, *punishment* dapat dilakukan dengan catatan mendidik sebab pemberian *punishment* ini bisa saja menjadi alasan psemangat eserta pembelajaran menurun.

2. Mengoptimalkan kompetensi pengajar

Kompetensi pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan pembelajaran. Dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa kompetensi yang

⁸² Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, Oktober 2018), cet. 1, 10.

perlu dimiliki oleh pengajar adalah kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Apabila pengajar dapat dengan profesional menjalankan tugasnya, maka sepatutnya empat kompetensi tersebut harus dimiliki.⁸³ Kompetensi tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin terutama berkaitan dengan kurangnya keterampilan manajemen kelas.

3. Pengelompokkan kelas sesuai dengan kemampuan

Pengelompokkan kelas dirasa efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin. Satu cara pengelompokkan peserta didik ialah pengelompokkan berdasarkan kemampuan dalam *setting* sekolah yang disebut sebagai *ability grouping*. Pengelompokkan cara ini memisahkan antara peserta didik yang pandai dan yang kurang pandai.⁸⁴

Peserta pembelajaran Tajwid Tahsin LPPQ UIN Antasari Banjarmasin memiliki latar belakang pendidikan dan lingkungan yang berbeda-beda. Kemampuan bacaan dan pengetahuan Tajwid Al-Qur'an setiap individu juga berbeda-beda. Oleh karena itu ada baiknya ketika tes bacaan Al-Qur'an ketika awal penerimaan peserta pembelajaran LPPQ mereka sudah dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya.

4. Tegas terhadap ketentuan yang berlaku

Konsisten dan tegas dalam menjalankan peraturan yang ada penting untuk dilaksanakan. Ketika sebuah aturan telah dibuat dan disepakati, maka harus

⁸³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, Juli 2012), cet. 2, 30.

⁸⁴ Muhammad Suhardi, *Buku Ajar Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, Desember 2022), cet. 1, 42.

dijalankan dan dalam pelaksanaannya perlu berlaku adil.⁸⁵ Tegas terhadap ketentuan yang berlaku disini ialah apabila ketentuan yang telah disepakati ialah apabila peserta pembelajaran telah absen lebih dari 75% dari total pertemuan pada setiap semester pembelajaran, maka ia tidak dapat mengikuti evaluasi dan tidak mendapat sertifikat pembelajaran. Hal itu merupakan risiko dan peserta pembelajaran harus dapat menghargai ketentuan dan keputusan yang mereka ambil. Maka dari itu pihak pengurus dan pengajar juga harus lebih dahulu menjunjung ketentuan tersebut.

⁸⁵ Noviyani, dkk, *Guru Madrasah: Bagja dan Berkah*, (Sukabumi: CV Jejak, Desember 2019), cet. 1, 172-173.